

PERTEMUAN III

VARIASI DAN JENIS MORFEM

1. Variasi Morfem

- a. Morf : 1) anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya; mis./i/ pada *kenai* adalah morf.
2) ujud konkret atau ujud fonemis dari morfem; mis. *mem-* adalah ujud konkret dari *meN-* yang bersifat abstrak (*mem-* adalah morf, sedangkan *meN-* adalah morfem).
(Lihat Kridalaksana, 1982: 110)
- b. Alomorf (allomorph/morpheme alternant): anggota morfem telah ditentukan posisinya: mis. /ber/, /be/, /bel/ adalah alomorf dari morfem *ber-*.
 - 1) Alomorf fonologis (*phonologically conditioned allomorph*): varian morfem yang muncul dalam lingkungan fonologis tertentu; mis. alomorf /məm/ dan /məŋ/ dari morfem *meN-* terjadi karena pelbagai fonem yang terdapat pada morfem dasar yang mendahuluinya (kemunculannya teramalkan).
 - 2) Alomorf morfologis (*morphologically conditioned allomorph*): varian morfem muncul dalam lingkungan morfem lain secara tak teramalkan; mis. alomorf /mən/ muncul dalam /menjukur/ dan /menjukur/ karena ada keinginan untuk tetap mempertahankan identitas morfem ukur dan kukur. (Lihat Kridalaksana, 1982: 9).
 - 3) Alomorf zero (*zero; zero allomorph*): alomorf yang tidak diwujudkan dengan fonem, yang berada dalam satu paradigm bersama alomorf lain yang berujud fonem; mis. dalam kata *sheep* (ing.) terdapat alomorf plural yang dinyatakan dengan zero (alomorf lainnya ialah /s/, /z/, /ez/, dll.) (Lihat Kridalaksana, 1982: 181).

2. Jenis Morfem

- a. Berdasarkan hubungan strukturalnya:
 - 1) Morfem aditif (*additive morpheme*) ialah morfem yang biasanya ditempli oleh atau ditempelkan kepada morfem lain, meliputi dasar, afiks (prefix, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, suprafiks) dan pengulangan.
 - 2) Morfem replasif (*replacive morpheme*) ialah morfem yang menggantikan bagian dari dasar atau akar, biasanya berupa bentuk-bentuk fonemis; mis. dalam bah. Ing. /s/ menggantikan /z/; *advise* (verba) menjadi *advice* (nomina). Demikian juga /f/ menjadi /v/ dalam *half* (num.) dan *halve* (nom.). Bandingkan dengan kata *pemuda* dan *pemudi*, *mahasiswa* dan *mahasiswi*, dalam Bahasa Indonesia.
 - 3) Morfem subtraktif (*subtractive morpheme*) ialah morfem yang berupa penanggalan fonem dari dasar atau akar; mis. dalam bahasa Perancis terdapat penanggalan fonem yang menandai perubahan bentuk feminine ke bentuk maskulin: *mauvaise* /mov z/ (fem.) menjadi *mauvais* /mov/ (mask.) ‘buruk, jelek’; *petite* /ptit/ (fem.) menjadi *petit* /pti/ (mask.) ‘kecil’; *fausse* /fos/ (fem.) menjadi *faux* /fo/ (mask.) ‘salah, palsu, sumbang’.

(Lihat Kridalaksana, 1982: 110; Nida, 1978: 69-75)

b. Berdasarkan distribusi dan/atau fungsinya:

- 1) Morfem bebas (*free morpheme*): morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri: *rumah, lari, tanah*.
- 2) Morfem terikat (*bound morpheme*): morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran; mis; *juang* dalam *daya juang*, *temu* dalam *temu karya*, *mayur* dalam *sayur mayur*.
- 3) Morfem dasar terikat: morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain; mis. *juang* dalam *perjuangan*, *olah* dalam *olahan*, *temu* dalam *bertemu*.
- 4) Morfem kosong (*empty morpheme*): morfem yang tidak ikut memberikan makna dalam kalimat; mis. *there* dalam Bahasa Inggris: *there is a cat on the roof*. (bandingkan dengan *A cat is on the roof*).
- 5) Morfem penyambung (*linking morpheme*): unsure yang diletakkan antara dua kompositum atau dua morfem lain; mis. *-o-* dalam *psikolinguistik* atau *sosiolinguistik*.
- 6) Morfem leksikal (*lexical morpheme*): morfem yang jumlahnya tidak terbatas dan sangat produktif; mencakup kata penuh dan afiks derivative, seperti dalam bahasa Inggris: *fire, eat, un-*, dan *able-*. (cari dalam Bahasa Indonesia!).
- 7) Morfem gramatikal (*grammatical morpheme*): morfem yang jumlahnya terbatas dan berfungsi sebagai penghubung antara morfem leksikal; mencakup partikel (*function word*) dan morfem inflektif, seperti dalam Bahasa Inggris: *the* (art.), *when* (part.), *my* (kli.), *-s, -ing, -ed* (infl.).

c. Berdasarkan wujudnya:

- 1) Morfem segmental (*segmental morpheme*): morfem yang terjadi dari fonem atau susunan fonem segmental.
- 2) Morfem suprasegmental (*suprasegmental morpheme*): morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental; mis. tekanan dalam Bahasa Inggris: *transfer* (nomen), *transfer* (verbum); *import* (nomen), *import* (verbum). Dalam Bahasa Indonesia terdapat sendi dan nada yang bersifat morfemis; mis. pada contoh: *bapak wartawan* dan *bapak/ wartawan*; *ibu guru* dan *ibu/ guru*.

(Lihat Kridalaksana, 1982: 110-111; dan Parera, 1988: 21).

TUGAS LATIHAN III

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistic. Ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa secara ilmiah, atau secara *scientific*. Seperti halnya ilmu-ilmu lain, ilmu bahasa bersifat umum, maksudnya tidak terikat pada sesuatu bahasa. Namun demikian, berdasarkan bahasa yang dipelajari, ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi ilmu bahasa Jawa, ialah ilmu yang khusus mempelajari bahasa Jawa; ilmu bahasa Sunda ialah ilmu yang khusus mempelajari bahasa Sunda; dan ilmu bahasa yang khusus mempelajari Bahasa Indonesia, di sini disebut ilmu Bahasa Indonesia.

(Ramlan, 1985: ix)